

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Edukasi seksual dan kesehatan reproduksi merupakan elemen penting bagi kesehatan setiap individu, khususnya anak muda. Denno, dkk., (2015, hlm. 2) mengatakan bahwa seseorang dengan rentang usia 10-19 tahun cenderung menghadapi risiko kesehatan, terutama yang berkaitan dengan reproduksi dan seksualitas. Sayangnya, fasilitas yang menghubungkan anak muda untuk mendapatkan edukasi seksual dan kesehatan reproduksi masih sangat minim di Indonesia.

Pada tahun 2019, presentase anak muda yang belum mendapat akses edukasi seksual mencapai 84%, khususnya mereka yang berusia 12-17 tahun (Durex Indonesia, dalam media *online* Detik.com). Situasi ini terjadi karena beragam faktor yang akhirnya menghambat penerapan edukasi seksual dan kesehatan reproduksi, mulai dari budaya tabu hingga adanya potensi stigmatisasi.

Berkaitan dengan hambatan tersebut, Ram, dkk., (2020: hlm. 3) berasumsi bahwa edukasi seksual dan kesehatan reproduksi tidak dibahas secara terbuka di masyarakat karena dianggap tabu, terutama dalam budaya Asia (Leung, dkk., 2019). Budaya yang menganggap pembahasan ini tabu untuk dibahas di ruang publik juga berkembang di Indonesia. Sebagian besar masyarakat Indonesia merasa tidak cocok dengan adanya edukasi seksual dan kesehatan reproduksi, bahkan di lingkup keluarga sekalipun.

Selain tabu, kondisi minimnya edukasi seksual dan kesehatan reproduksi juga disebabkan oleh stigmatisasi. Penelitian di Inggris (kepada anak muda berusia 16-19 tahun) memperlihatkan adanya kemungkinan reaksi menghakimi dari teman sebaya terhadap tautan yang terhubung dengan konten kesehatan seksual (Hirvonen, et al., 2021). Dengan adanya potensi tersebut,

maka penghindaran stigma merupakan faktor kuat yang membentuk pandangan anak muda untuk tidak mengakses informasi yang berkaitan dengan edukasi seksual dan kesehatan reproduksi (Hirvonen, et al., 2021: hlm. 2). Faktor penghambat lainnya muncul dari adanya rasa malu, kurangnya privasi, atau sikap tidak ramah dari penyedia layanan kesehatan, orang tua, dan guru menghalangi anak muda untuk mencari informasi mengenai edukasi seksual dan kesehatan reproduksi (Effect & Deliver, 2020).

Hambatan ini menimbulkan dampak terhadap meningkatnya kekerasan seksual. Dari tahun ke tahun, terjadi peningkatan jumlah kasus Kekerasan Seksual pada Anak (KSA) di berbagai wilayah di Indonesia (Zakiyah, Prabandari, & Triratnawati, 2016, hlm. 324). Dilansir dari portal berita *online*, BBC.com (2021), pendidikan seksual dan kesehatan reproduksi yang selama ini tersumbat dan semakin terpuruk, khususnya di masa pandemi, merupakan persoalan yang bisa menyuburkan kasus kekerasan seksual pada anak. Berdasarkan sumber yang sama, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) melaporkan jumlah anak korban kekerasan seksual meningkat dua kali lipat di masa pandemi, yang pada mulanya berjumlah 190 kasus pada tahun 2019, meningkat menjadi 419 kasus pada tahun 2020. Ironinya, korban pelecehan seksual, terutama anak, tidak menyadari bahwa dirinya telah dilecehkan. Sebagaimana yang disampaikan oleh (Noviana, 2015) bahwa anak-anak korban kekerasan seksual tidak mengerti bahwa dirinya telah dilecehkan.

Di samping itu, Doring (2021) menuturkan sebuah pernyataan mengenai kewicaksanaan seksual dan reproduksi yang mengarah pada kebijaksanaan, sikap, dan keterampilan untuk melindungi serta memajukan kesehatan, hak, dan kesejahteraan seksual individu. Ram, Andajani, & Mohammadnezhad (2020) juga sepakat bahwa topik tersebut difokuskan pada kesejahteraan fisik, mental, dan sosial dalam segala hal yang berkaitan dengan seksualitas dan sistem reproduksi. Kedua asumsi tersebut secara langsung menyatakan bahwa edukasi seksual dan kesehatan reproduksi dapat mencegah

risiko kekerasan seksual yang selama ini terjadi karena edukasi ini mengarah pada pemenuhan kebutuhan fisik, mental, dan sikap individu.

Tirtawinata (2016) menambahkan bahwa edukasi seksual merupakan upaya mengajarkan, menyadarkan, dan menginformasikan isu-isu seksual untuk menjauhkan anak muda dari kebiasaan seks yang tidak sah, termasuk melindungi mereka dari pelecehan seksual. Dengan begitu, anak muda layak diberi perhatian tentang edukasi seksual dan kesehatan reproduksi (Melaku, Berhane, Kinsman, & Reda, 2014), salah satunya melalui akses pelayanan dan informasi yang bermutu tinggi dan relevan agar tetap sehat dan aman (Ram, Andajani, & Mohammadnezhad, 2020: hlm. 2).

Dari berbagai hambatan yang ada, penelitian Nwagwu (2007) menemukan adanya sikap optimis dari penggunaan internet sebagai sumber informasi bagi anak muda. Internet merupakan wujud solusi bagi segala hambatan dalam proses mengakses informasi kesehatan seksual dan reproduksi. Sehingga, sangat mungkin terjadi adaptasi penanaman nilai-nilai edukasi seksual dan reproduksi secara digital atau virtual.

Nwagwu menambahkan bahwa sebagian besar orang menganggap internet memiliki peran utama dalam penyampaian informasi dan meningkatkan kesehatan, khususnya di negara-negara berkembang. Selain itu, beberapa penelitian menunjukkan bahwa anak muda memiliki kecenderungan yang lebih besar dalam menggunakan internet, dibandingkan orang yang lebih tua (Nwagwu, 2007: hlm. 2). Dengan kata lain, penggunaan internet didominasi oleh anak muda.

Data yang diambil dari laporan Bank Dunia berjudul *Harnessing Digital Technologies for Inclusion in Indonesia* melalui situs katadata.co.id menunjukkan bahwa rata-rata intensitas penggunaan internet di Indonesia sudah mencapai 28%. Presentase tersebut lebih tinggi dibandingkan rata-rata global. Adapun fakta terkait usia pengguna internet di Indonesia disampaikan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2019 yang

diakses melalui okezone.com, mengungkapkan pengguna internet terbanyak ada pada usia 15-19 tahun.

Ruang digital menawarkan tempat bagi gadis remaja dan wanita muda untuk mengajukan pertanyaan dan mencari informasi secara pribadi, tanpa takut akan penilaian (Effect & Deliver, 2020: hlm. 12). Pernyataan ini dapat menjadi jawaban atas kecemasan anak muda terkait sikap menghakimi dari teman sebaya mereka dan peredaman dari rasa malu karena terbukti menjaga privasi mereka. Para gadis remaja dan wanita muda India secara spontan menyatakan bahwa mengakses informasi mengenai edukasi seksual dan kesehatan reproduksi secara virtual sangat berharga karena mereka merasa tidak nyaman membahas topik ini dengan teman sebaya atau keluarga (Effect & Deliver, 2020: hlm. 12).

Menurut (Nwagwu, 2007: hlm. 2), teknologi ini memberikan kemudahan akses, kerahasiaan, dan tidak menghakimi. Sehingga menarik anak muda, khususnya untuk mengakses isu-isu kesehatan yang sensitif. Tak hanya itu, anak muda juga dapat secara aktif berperan, seperti menanggapi konten orang lain atau menciptakan konten sendiri yang berkaitan dengan informasi seksual (Attwood, et al) (dalam Nikkelen, Oosten, & Borne, 2020).

Pada tahun 2019, sebuah penelitian yang mewawancarai lebih dari 1.500 anak muda di 125 negara lebih menemukan bahwa 92% anak muda setuju bahwa teknologi menjadi pendukung dan solusi perawatan kesehatan. Sebanyak 62% diantaranya mengatakan telah menggunakan teknologi dalam kapasitas tertentu untuk kebutuhan kesehatan pribadi (Effect & Deliver, 2020: hlm. 2). Penemuan ini membuktikan bahwa solusi digital dapat menjangkau anak muda secara langsung dan memenuhi kebutuhan mereka akan pengetahuan dan perubahan perilaku yang berkaitan dengan kesehatan seksual dan reproduksi (Effect & Deliver, 2020: hlm. 2).

Penggunaan internet telah dimanfaatkan sebagai sarana komunikasi kesehatan. Hal tersebut merangkum segala solusi atas hambatan yang selama ini menghampiri anak muda di Indonesia. Pesatnya pertumbuhan internet tidak

lagi membatasi interaksi dan komunikasi (Roy, 2010). Sehingga, situs jejaring sosial dan dunia virtual membawa penanda kompleks dari banyak budaya dan keduanya memanifestasikan dan membentuk koneksi serta komunitas baru (Kozinets, Netnography Doing Ethnographic Research Online, 2010). Asumsi Kozinets ini terbukti dengan munculnya komunitas virtual yang fokus di bidang edukasi seksual dan kesehatan reproduksi sebagai bentuk adaptasi edukasi dari perkembangan internet di dunia.

Komunitas virtual dapat menjadi medium yang tepat bagi anak muda dalam mempelajari topik seksual dan reproduksi karena metode lama, seperti pendidikan di sekolah atau peran komunitas agama kurang memuaskan. Penelitian sebelumnya menerangkan bahwa keterlibatan komunitas nyata belum dinilai efektif dalam pemberian layanan dan informasi mengenai topik ini.

Sebuah komunitas virtual pada ranah kesehatan berarti sebuah kelompok yang dibentuk sebagai hasil dari berkumpulnya orang-orang untuk mendapatkan kegiatan mengenai perawatan kesehatan dan pendidikan (struktur sosial yang dibentuk secara kolektif) (Argan, Argan, & Suher, 2011). Dalam hal ini, esensi komunitas virtual hadir untuk memberikan edukasi seksual dan kesehatan reproduksi.

Area komunikasi kesehatan yang interaktif memberikan keuntungan dibandingkan dengan komunikasi tatap muka secara tradisional, salah satunya, yaitu keterbukaan informasi dan kecepatan akses (Argan, Argan, & Suher, 2011: hlm. 280). Di samping itu, terdapat sebuah penekanan bahwa komunitas virtual berpotensi menghasilkan konten (Hagel & Armstrong) (dalam Roy, 2010: hlm. 46) karena adanya kontribusi aktif dari para relawan (Argan, Argan, & Suher, 2011: hlm. 279).

Salah satu komunitas virtual yang fokus pada edukasi seksual dan kesehatan reproduksi, yaitu Tabu.id. Tabu.id mengklaim bahwa komunitas tersebut merupakan pusat informasi dalam edukasi seksual dan kesehatan reproduksi bagi anak muda. Konten yang dihasilkan oleh komunitas virtual

tersebut berupa media sosial, *website*, dan lain sebagainya. Sepertinya, paragraf ini telah menggambarkan bahwa pelayanan yang bersahabat dengan anak muda bertujuan untuk menyediakan perawatan bermutu tinggi, mudah didapatkan, dan cocok bagi mereka (Thongmixay, Essink, Greeuw, Vongxay, Sychareun, & Broerse, 2019)

Dalam pembuatan konten edukasi seksual dan kesehatan reproduksi, sebuah komunitas virtual membutuhkan strategi komunikasi demi mencapai konten yang diharapkan. Hal ini juga mencakup proses menginformasikan dan menyediakan konten melalui mediasi komputer. Oleh sebab itu, dibutuhkan strategi komunikasi sebagai pendekatan atau taktik karena hal itu merupakan proses yang direncanakan untuk mencapai tujuan komunikasi (Parvanta & Bass, 2020).

Penelitian dengan topik yang serupa telah dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain. Mayoritas penelitian terdahulu mengungkapkan cara yang dilakukan dalam edukasi seksual dan kesehatan reproduksi melalui pendidikan di sekolah, bimbingan orang tua/keluarga, pemanfaatan media sosial, dan komunikasi dengan teman sebaya. Proses komunikasi tersebut didominasi oleh komunikasi tatap muka.

Seperti penelitian yang dilakukan oleh (Melaku, Berhane, Kinsman, & Reda, 2014) di Ethiopia Utara yang fokus pada pengaruh komunikasi orang tua dan teman sebaya mengenai masalah seksual dan kesehatan reproduksi serta metode kontrasepsi di kalangan siswi sekolah menengah. Penelitiannya menunjukkan bahwa diskusi mengenai masalah kesehatan seksual dan reproduksi dengan keluarga dan teman sebaya terbukti member efek positif pada kesadaran siswi, khususnya yang berkaitan dengan alat kontrasepsi.

Meskipun dinilai efektif dalam mengkomunikasikan pesan edukasi seksual dan kesehatan reproduksi, penelitian ini memiliki kelemahan dari segi keterlibatan partisipan. Kelemahan ini tampak pada jawaban dari responden yang tidak dapat dibuktikan kebenarannya meskipun telah dilakukan validitas data. Selain itu, penelitian ini hanya melibatkan enam orang siswi sekolah

menengah di bagian Utara Ethiopia, sehingga tidak dapat digeneralisasi untuk semua siswi sekolah menengah di Ethiopia. Terakhir, penelitian ini tidak melibatkan siswa laki-laki.

Di sisi lain, realita yang ditampakkan pada penelitian tersebut memperlihatkan adanya interaksi dan komunikasi yang dilakukan oleh orang tua kepada anak mereka dalam rangka mentransmisikan nilai dan pengetahuan seksual. Namun, menurut (Melaku, Berhane, Kinsman, & Reda, 2014: hlm. 10), ketika orang dewasa memberitahu anak muda tentang seks dan bagaimana cara melindungi diri justru membuat anak muda aktif secara seksual. Kondisi tersebut menjadi kekhawatiran tersendiri bagi para orang tua.

Penelitian lain yang dilakukan oleh (Aragao, Gubert, Torres, Silva, & Vieira, 2018) dan (Rahmatika & Rahman, 2019) berfokus pada penggunaan media sosial dalam edukasi seksual dan kesehatan reproduksi. (Aragao, Gubert, Torres, Silva, & Vieira, 2018) menggunakan metode netnografi untuk mengetahui persepsi siswa mengenai penggunaan Facebook dalam edukasi seksual dan kesehatan reproduksi. Hasilnya menunjukkan bahwa Facebook terbukti berkontribusi dalam pendidikan seksual dan reproduksi dengan cara interaksi, bermain, dan praktik, serta mengurangi rasa malu beberapa remaja terkait pembahasan sensitif tersebut. Selain itu, terdapat temuan bahwa remaja menjadi lebih dekat dengan pelayanan kesehatan dan memperkuat ikatan mereka dengan para professional kesehatan.

Sementara itu, Rahmatika dan Rahman menggunakan metode studi literatur untuk mengetahui pengaruh media sosial sebagai strategi promosi kesehatan reproduksi pada remaja. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa media sosial dinilai efektif sebagai media promosi kesehatan dalam rangka meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku kesehatan pada remaja yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi.

Kedua penelitian tersebut memiliki kesamaan hasil, yaitu keberhasilan media sosial sebagai sarana yang efektif untuk edukasi seksual dan kesehatan reproduksi. Bukti yang ada pada penelitian ini menjadi salah satu landasan kuat

dan rasionalisasi bahwa penggunaan internet dan media sosial dapat digunakan sebagai strategi komunitas virtual dalam edukasi seksual dan kesehatan reproduksi. Namun, gambaran dari hasil penelitian ini lebih mengarah pada strategi komunikasi kesehatan komunitas virtual melalui mediasi komputer, sehingga tidak terbatas hanya pada media sosial.

Penelitian yang melibatkan lembaga pendidikan dilakukan oleh (Zulu, Blystad, Haaland, Michelo, Haukanes, & Moland, 2019) mengenai masalah kesehatan reproduksi, seperti HIV, kehamilan yang tidak diinginkan, dan aborsi. Masalah tersebut terjadi akibat kurangnya pengetahuan dan akses terhadap informasi seksualitas dan reproduksi. Penelitian yang dilakukan di Zambia tahun 2019 ini fokus pada pendidikan seksual di sekolah, yang mana di Zambia telah diperkenalkan program nasional berkenaan dengan pendidikan seksual yang diimplementasikan dalam kegiatan sekolah oleh guru.

Penemuannya menunjukkan hasil yang kurang efektif dari program edukasi seksual di sekolah tersebut. Guru harus membuat keputusan secara pribadi mengenai apa dan kapan harus membicarakan edukasi seksual kepada muridnya. Pilihan guru ini dilakukan tanpa bimbingan atau petunjuk dalam pengajaran kurikulum, khususnya yang berkaitan dengan bagaimana mengintegrasikan pendidikan seksualitas ke dalam mata pelajaran yang sudah ada.

Berdasarkan penelitian (Zulu, Blystad, Haaland, Michelo, Haukanes, & Moland, 2019), penelitian ini mengisi celah keterlibatan sebuah komunitas dalam upaya edukasi seksual dan kesehatan reproduksi. Penelitian tersebut di dorong oleh adanya program nasional dari Zambia, sementara penelitian ini di dorong oleh adanya beberapa motivasi yang akan diungkapkan pada bagian pembahasan dan kemajuan teknologi yang dimanfaatkan oleh komunitas virtual dalam memberikan edukasi seksual dan kesehatan reproduksi untuk anak muda.

Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan oleh (Ram, Andajani, & Mohammadnezhad, 2020) telah menghubungkan antara edukasi seksual dan kesehatan reproduksi berbasis bimbingan orang tua dengan edukasi berbasis

pendidikan. Penelitian yang dilakukan di Fiji ini fokus mengukur persepsi orang tua terhadap penyaluran pendidikan seksual dan kesehatan reproduksi di sekolah.

Temuan penelitian menunjukkan fakta bahwa orang tua lebih menyukai edukasi seksual dan kesehatan reproduksi yang diadakan oleh sekolah. Hal tersebut dikarenakan orang tua merasa memiliki pengetahuan yang terbatas tentang isu seksual dan kesehatan reproduksi serta tidak memiliki keterampilan terhadap isu yang dianggap tabu ini. Meskipun edukasi seksual dan kesehatan reproduksi sudah dilakukan melalui sekolah-sekolah, kehamilan yang tidak diinginkan dan HIV terus meningkat (Ram, Andajani, & Mohammadnezhad, 2020: hlm. 2). Dari dua kasus yang berkenaan dengan keterlibatan lembaga pendidikan dalam upaya edukasi seksual dan kesehatan reproduksi, penelitian ini dapat dilakukan pada komunitas yang lebih besar dan terarah.

Penelitian yang mengkaji edukasi seksual dan kesehatan reproduksi telah menarik perhatian banyak peneliti, namun belum ditemukannya kajian yang spesifik membahas strategi komunikasi oleh komunitas virtual. Sehingga, hal ini menyisakan ruang eksplorasi bagi peneliti. Di sisi lain, peranan komunitas virtual yang bergerak di dunia maya akan lebih berpotensi dalam menjangkau khalayak luas, khususnya di kalangan anak muda. Dengan begitu, penelitian ini menawarkan sebuah pengembangan atau kebaruan dari penelitian-penelitian sebelumnya terkait edukasi seksual dan kesehatan reproduksi.

Peneliti memutuskan untuk menerapkan pendekatan kualitatif dan metode netnografi serta berfokus pada motivasi relawan komunitas virtual dalam membangun komunitas dan strategi komunikasi yang dilakukan oleh komunitas virtual dalam edukasi seksual dan kesehatan reproduksi.

Pemilihan objek penelitian yang berkaitan dengan kesehatan seksual dan reproduksi tidak hanya fokus pada gender, melainkan anak muda secara umum, baik laki-laki maupun perempuan. Sementara itu, media yang

digunakan oleh komunitas virtual pun tidak terbatas pada media sosial saja, melainkan dengan adanya *website* atau kegiatan berbasis internet lainnya.

Penelitian ini penting dilakukan agar dapat memberikan pandangan bahwa strategi komunikasi dalam edukasi seksual dan kesehatan reproduksi menjadi sangat penting dalam menjangkau anak muda dan keberhasilan program komunitas. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk memilih judul penelitian “Studi Netnografi Terkait Strategi Komunikasi Komunitas Virtual dalam Edukasi Seksual dan Kesehatan Reproduksi”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang, pertanyaan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa motivasi *co-co-founder* dalam membangun komunitas dan motivasi relawan bergabung dengan komunitas Tabu.id?
2. Bagaimana komunitas virtual Tabu.id mengimplementasikan strategi komunikasi edukasi seksual dan kesehatan reproduksi?

1.3 Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah, tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Menjabarkan motivasi *co-co-founder* dalam membangun komunitas dan motivasi relawan bergabung dengan komunitas Tabu.id
2. Mendeskripsikan implementasi strategi komunikasi yang dilakukan komunitas virtual Tabu.id dalam edukasi seksual dan kesehatan reproduksi.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dipaparkan atas tiga manfaat utama, yaitu manfaat teoritis, manfaat praktis, dan manfaat sosial. Tiga manfaat penelitian ini akan dipaparkan di bawah ini:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat menjadi referensi kajian dalam bidang Ilmu Komunikasi, khususnya mengenai Strategi Komunikasi Kesehatan Seksual dan Reproduksi. Penelitian ini juga dapat menumbuhkan kesadaran akan pentingnya edukasi seksual dan kesehatan reproduksi di kalangan anak muda.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat dalam memberikan gambaran terkait strategi yang dilakukan komunitas virtual mengenai edukasi seksual dan kesehatan reproduksi terhadap kesadaran diri anak muda. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi dasar bagi komunitas virtual yang bergerak di bidang kesehatan dalam mempraktikkan strategi komunikasi kesehatan melalui internet dan media sosial.

3. Manfaat Sosial

Secara sosial, penelitian ini bermanfaat untuk anak muda karena memberikan gambaran mengenai akses edukasi seksual dan kesehatan reproduksi yang sesuai dengan usia mereka. Penelitian ini juga dapat bermanfaat bagi para orang tua dalam mengawasi serta membimbing anak mereka untuk mendapatkan akses edukasi seksual dan kesehatan reproduksi yang aman.

a. Struktur Organisasi Penelitian

Penelitian ini akan terbagi menjadi lima bab. Bab satu berfungsi untuk menjabarkan landasan-landasan yang memperkuat urgensi penelitian. Bab dua berisi kajian-kajian literatur dan teori yang mendukung penelitian ini. Bab tiga akan menjelaskan metodologi penelitian. Bab empat memuat temuan-temuan penelitian beserta dengan pembahasannya. Sedangkan, bab lima merupakan bab terakhir yang akan membahas terkait simpulan, implikasi, dan rekomendasi penelitian. Secara lebih rinci, bagian ini akan menjabarkan struktur dalam penelitian, mulai dari bab satu hingga bab lima sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan. Fokus pada pembahasan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta urutan penelitian.

Bab II: Kajian Pustaka. Fokus membahas edukasi seksual dan kesehatan reproduksi, perkembangan edukasi seksual dan kesehatan reproduksi di Indonesia yang terbagi lagi menjadi satu subbab, yaitu edukasi seksual pada institusi pendidikan formal, komunitas berbasis internet sebagai medium pendidikan reproduksi, peran *logic model* dalam menganalisa strategi komunikasi, komunitas virtual tabu.id sebagai subjek penelitian, netnografi dan relevansinya dalam penelitian komunitas virtual, ringkasan literatur rujukan dan relevansinya, dan kerangka berpikir.

Bab III: Metodologi. Fokus membahas mengenai metodologi penelitian yang meliputi desain penelitian, setting dan partisipan penelitian, pengumpulan data, etis penelitian, analisis data, dan keabsahan data.

Bab IV: Temuan dan Pembahasan. Bagian ini akan mendeskripsikan hasil temuan penelitian yang dirangkai dari berbagai pengumpulan data. Selain itu, pada bab ini juga terdapat subbab pembahasan.

Bab V: Simpulan. Tahap terakhir dalam proses penyusunan penelitian ini akan memberikan simpulan, implikasi, dan rekomendasi.